

## FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO

Riska Lutfi Savita Putri<sup>1</sup>, Totok Wahyudi<sup>2</sup>, Rovica Probowati<sup>3</sup>

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : riskalutfi2002@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis atau penyakit infeksi berulang, dan menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan populasi balita yang terdaftar di Puskesmas Gatak. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner variabel yang diteliti meliputi riwayat kehamilan ibu, asupan gizi, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Data dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu ( $p=0,000$ ), pola asuh ibu ( $p=0,000$ ), dan pendapatan keluarga ( $p=0,000$ ) dengan kejadian stunting. Sedangkan faktor pendidikan dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Faktor pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh, dan status ekonomi keluarga (pendapatan) merupakan faktor yang paling mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak. Oleh karena itu, intervensi yang fokus pada peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan perbaikan pola asuh serta peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga sangat penting untuk menurunkan prevalensi stunting.

**Kata kunci** : balita, ekonomi, faktor-faktor, gizi, pola asuh, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a growth disorder in children caused by chronic malnutrition or recurrent infectious diseases, and is a major health problem in Indonesia. This study aims to analyze the factors that influence the incidence of stunting in toddlers in the working area of Puskesmas Gatak, Sukoharjo. This study used a cross-sectional design with a population of toddlers registered at the Gatak Health Center. Data collection was done through a questionnaire, the variables studied included maternal pregnancy history, nutritional intake, parenting patterns, and family socioeconomic conditions. Data were analyzed using the chi-square statistical test. The results showed that there was a significant relationship between the level of maternal knowledge ( $p=0.000$ ), maternal parenting ( $p=0.000$ ), and family income ( $p=0.000$ ) with the incidence of stunting. Meanwhile, education and occupation factors did not show a significant relationship. Maternal knowledge about nutrition, parenting, and family economic status (income) are the factors that most influence the incidence of stunting in toddlers in the Gatak Health Center working area. Therefore, interventions that focus on increasing maternal knowledge about nutrition and improving parenting patterns as well as improving family economic welfare are very important to reduce the prevalence of stunting.*

**Keywords** : under-fives, economic, factors, nutrition, parenting, stunting

### PENDAHULUAN

Stunting (pendek) adalah gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh gizi buruk kronis atau penyakit menular kronis atau kambuhan, yang ditandai dengan  $z$ -score tinggi badan terhadap usia 12-36 bulan. Stunting merupakan suatu masalah gizi kritis akan berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial. Selain itu, stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada anak di bawah 5 tahun, berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja di masa depan. Anak balita stunting cenderung sulit mencapai potensi tumbuh kembang yang optimal, baik fisik maupun psikomotorik. Salah satu indikator kesehatan yang dianggap efektif dalam mencapai MDGs (*Millenium Development Goals*) adalah status gizi anak di

bawah 5 tahun dikarenakan kelompok yang rentan mengalami gizi buruk, terutama keterlambatan tumbuh kembang (Yudi & Mursal, 2023).

Angka stunting di Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara dan tertinggi kelima di dunia, dengan angka mencapai 30,8%. Angka stunting tergolong tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang perlu segera diatasi jika angkanya mencapai 20% atau lebih. Pada tahun 2021, Survei Status Gizi Anak Muda di Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa stunting di Indonesia masih memiliki angka prevalensi sebesar 24,4% atau setara dengan 5,33 juta anak, balita yang mempunyai masalah gizi akibat keterlambatan tumbuh kembang. Upaya Pemerintah dalam mengatasi kasus stunting yang terjadi saat ini di Indonesia meliputi strategi nasional percepatan pencegahan stunting, dimana strategi diantaranya mencakup intervensi sensitif dan spesifik dengan tujuan menurunkan angka stunting anak hingga 14% pada tahun 2024 (Ayu, 2022).

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab terjadinya stunting adalah riwayat kehamilan ibu, postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan terlalu dekat, jumlah kelahiran terlalu banyak, usia ibu saat hamil terlalu tua, kondisi hamil usia ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun), risiko BBLR dan asupan gizi yang buruk selama kehamilan. Faktor yang lain seperti kegagalan dalam melaksanakan inisiatif Inisiasi Menyusui Dini (IMD), kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif, dan proses penyapihan dini. Selain faktor-faktor tersebut, kondisi sosial ekonomi dan faktor kebersihan juga mempunyai hubungan dengan terjadinya stunting. Maka dari faktor yang telah di sampaikan bahwa akibat dari stunting menyebabkan kurang optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak, meningkatnya angka kesakitan dan kematian, serta kurang optimalnya postur tubuh pada masa dewasa (termasuk menjadi lebih pendek dari biasanya) serta kurang optimalnya pembelajaran dan prestasi selama di sekolah (Ngainis, 2019).

Permasalahan stunting berpotensi menghambat pertumbuhan fisik, mental, dan status anak, sehingga penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak. Anak dengan stunting memiliki potensi cukup besar jika tumbuh menjadi dewasa yang kurang sehat. Kurangnya asupan gizi mengakibatkan infeksi sehingga mendorong tinggi angka kejadian stunting. Faktor lainnya antara lain usia dan pengetahuan ibu yang minim dan kesalahan pola asuh seperti riwayat ASI eksklusif yaitu 6 bulan, status ekonomi, jumlah keluarga, sanitasi higienitas yang kurang optimal serta layanan kesehatan masyarakat yang responsif terhadap kondisi yang menjangkit anak, mengingat anak dengan ciri pendek menjadi hal yang dianggap umum oleh masyarakat (Intan & Mayang, 2022).

Dampak jangka pendek dari stunting antara lain terganggunya pertumbuhan fisik, terutama postur tubuh yang kurang optimal saat dewasa, gangguan metabolisme tubuh, dan gangguan perkembangan otak. Stunting pada anak usia dini juga sering dikaitkan dengan gangguan kognitif pada masa remaja akhir. Anak-anak dengan stunting sering kali mengalami penurunan kemampuan neurologis, sehingga berkontribusi pada rendahnya kecerdasan anak. Salah satu bentuk gizi buruk pada anak usia dini adalah stunting. Mereka dicirikan oleh rendahnya kemampuan kognitif dan nilai IQ, serta rendahnya kemampuan belajar dan prestasi akademik. Konsekuensi jangka panjang yang berbahaya termasuk penyakit ringan akibat berkurangnya kapasitas fisik dan peningkatan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan pada orang lanjut usia (Nur, 2018).

Berdasarkan data (Kementerian Kesehatan RI, 2022) balita mengalami stunting di Indonesia sebanyak 21,6%, kemudian balita mengalami stunting di Jawa Tengah sebanyak 20,8%, dan data balita mengalami stunting di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 19,8%. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting sebagian besar adalah gizi buruk pada ibu saat usia remaja, infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan jiwa pada ibu, dan hipertensi. Faktor lain yang menjadi penyebab antara lain pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh orang tua, dan pemberian ASI eksklusif,

Pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gatak pada 4 Januari 2024, terdapat 62 anak balita yang mengalami stunting di Desa Blimbing. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak, Sukoharjo.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas gatak sukoharjo pada bulan november 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita stunting di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo berjumlah 62 orang.jumlah Sampel yang digunakan adalah 62 responden dengan kriteria inkusi dan populasi. Instrument pengumpulan data penelitian ini terdapat tiga instrument yaitu lembar kuesioner data demografi, lembar observasi pengukuran, dan kuesioner tingkat pengetahuan dan pola asuh. Kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah dimodifikasi. Variabel yang terlibat dari penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diukur, yaitu: Variabel Independen tingkat pengetahuan, pola asuh, dan sosial ekonomi. Variabel Dependen stunting.

Analisa data di lakukan dengan analisa univariat dan analiasa bivariat. Analisa Univariat adalah merupakan analisis yang digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel dependen dan independen dengan menggunakan uji statistik terhadap dua atau lebih variabel yang diduga berhubungan. Dalam penelitian ini ada 3 variabel yang berhubungan yaitu variabel tingkat pengetahuan, pola asuh, dan sosial ekonomi (pendapatan) dengan kejadian stunting. Analisa bivariat akan menggunakan uji Chi-Square

## HASIL

### Analisis Univariat

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia balita, tinggi badan, dan berat badan. Adapun juga karakteristik variabel yang terdiri dari stunting, tingkat pengetahuan, pola asuh, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden		Frekuensi (n=62)	Persentase
Jenis Kelamin Balita	Perempuan	40	64,5
	Laki-laki	22	35,5
Usia Ibu	25-29 Tahun	17	27,4
	30-34 Tahun	18	29,0
	35-39 Tahun	12	19,4
	40-44 Tahun	15	24,2
Pendidikan Ibu	SD	6	9,7
	SMP	11	17,7
	SMA/SMK	34	54,8
	Perguruan Tinggi	11	17,7
Pekerjaan Ibu	IRT	32	51,6
	Wiraswasta	30	48,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar jenis kelamin balita adalah perempuan sebanyak 40 orang dengan presentase 64,5%. pada usia ibu sebagian besar adalah 30-34 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase 29,0%. Pada Pendidikan SMA/SMK sebanyak 34 orang dengan presentase 54,8%. Selanjutnya pekerjaan ibu IRT sebanyak 32 orang dengan presentase 51,6%.

**Tabel 2. Karakteristik Variabel**

Variabel		Frekuensi	Persentase
Stunting	Stunting Ringan	32	51,6
	Stunting Sedang	24	38,7
	Stunting Berat	6	9,7
Tingkat Pengetahuan	Baik	29	46,8
	Cukup	32	51,6
	Kurang	1	1,6
Pola Asuh	Baik	38	61,3
	Tidak Baik	24	38,7
Pendidikan	Rendah	18	29,0
	Baik	44	71,0
Pekerjaan	Rendah	32	51,6
	Baik	30	48,4
Pendapatan	Rendah	35	56,5
	Baik	27	43,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tidak stunting pada balita sebanyak 32 orang dengan presentase 51,6%. Pada variabel tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 32 orang dengan presentase 51,6%. Pada variabel pola asuh dengan kategori baik sebanyak 38 orang dengan presentase 61,3%. Pada pendidikan ibu dengan kategori baik sebanyak 44 orang dengan presentase 71,0%. Pada pekerjaan ibu dengan kategori rendah sebanyak 32 orang dengan presentase 51,6%. Pada pendapatan ibu dengan kategori rendah sebanyak 35 orang dengan presentase 56,5%.

### Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan terhadap dua variabel yang diduga mempunyai hubungan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Pengambilan kesimpulan berdasarkan tingkat signifikan (nilai  $\alpha$ ) adalah  $P \text{ value} \leq 0,05$  berarti hipotesis penelitian diterima. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting**

		Kejadian Stunting						<i>p</i>
		Stunting Ringan		Stunting Sedang		Stunting Berat		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Baik	26	89,7 %	2	6,9 %	1	3,4 %	0,000
	Cukup	6	18,8 %	21	65,6 %	5	15,6%	
	Kurang	0	0,0 %	1	100 %	0	0,0 %	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dengan kategori baik tidak mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting ringan sebanyak 26 responden dengan persentase 89,7%. Pada kategori tingkat pengetahuan cukup mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting sedang sebanyak 21 responden dengan presentase 65,9%. Hasil uji statistic menggunakan analisis *chi square* di peroleh nilai signifikan sebesar ( $p=0,000$ ) karena

nilai sig ( $0,000 \leq$  lebih kecil dari 0,05) artinya adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting.

**Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting**

		Kejadian Stunting						<i>p</i>
		Stunting Ringan		Stunting Sedang		Stunting Berat		
		n	%	n	%	n	%	
Pola Asuh	Baik	28	73,7 %	9	23,7%	1	2,6 %	0,000
	Tidak Baik	4	16,7 %	15	62,5 %	5	20,8%	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh dengan kategori baik tidak mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting ringan sebanyak 28 responden dengan presentase 73,7%. Pada kategori pola asuh tidak baik mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting sedang sebanyak 15 responden dengan presentase 62,5%. Hasil uji statistic menggunakan analisis *chi square* di peroleh nilai signifikan sebesar ( $p=0,000$ ) karena nilai sig ( $0,000 \leq$  lebih kecil dari 0,05) artinya adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting.

**Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

		Kejadian Stunting						<i>p</i>
		Stunting Ringan		Stunting Sedang		Stunting Berat		
		n	%	n	%	n	%	
Pendidikan	Rendah	10	55,6 %	6	33,3%	2	11,1 %	0,852
	Baik	22	50,0 %	18	40,9%	4	9,1 %	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan ibu pada kejadian stunting dengan kategori baik mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting ringan sebanyak 22 responden dengan presentase 50,0%. Pada kategori pendidikan ibu baik juga tidak mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting sedang sebanyak 18 responden dengan presentase 40,9%. Hasil uji statistic menggunakan analisis *chi square* di peroleh nilai signifikan sebesar ( $p=0,852$ ) karena nilai sig ( $0,852 >$  lebih besar dari 0,05) artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hubungan pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting.

**Tabel 6. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting**

		Kejadian Stunting						<i>p</i>
		Stunting Ringan		Stunting Sedang		Stunting Berat		
		n	%	n	%	n	%	
Pekerjaan	Rendah	14	43,8 %	16	50,0%	2	6,3 %	0,152
	Baik	18	60,0 %	8	26,7%	4	13,3%	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu pada kejadian stunting dengan kategori baik tidak mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting ringan sebanyak 18 responden dengan presentase 60,0%. Pada kategori pekerjaan ibu rendah mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting rendah sebanyak 16 responden dengan presentase 50,0%. Hasil uji statistic menggunakan analisis *chi square* di peroleh nilai signifikan sebesar ( $p=0,152$ ) karena nilai sig ( $0,152 >$  lebih besar dari 0,05) artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

**Tabel 7. Hubungan antara Pendapatan Ibu dengan Kejadian Stunting**

		Kejadian Stunting						<i>p</i>
		Stunting Ringan		Stunting Sedang		Stunting Berat		
		n	%	n	%	n	%	
Pendapatan	Baik	9	25,7 %	22	62,9%	4	11,4%	0,000
	Tidak Baik	23	85,2 %	2	7,4 %	2	7,4 %	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan ibu pada kejadian stunting dengan kategori tidak baik mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting ringan sebanyak 23 responden dengan presentase 85,2%. Pada kategori pekerjaan ibu baik mempunyai kejadian stunting dengan hasil stunting sedang sebanyak 22 responden dengan presentase 62,9%. Hasil uji statistic menggunakan analisis *chi square* di peroleh nilai signifikan sebesar ( $p=0,000$ ) karena nilai sig ( $0,000 \leq$  lebih kecil dari 0,05) artinya adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan ibu dengan kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis bivariat terdapat 3 variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai kurang dari  $p=0,05$ .

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Blimbing. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi square* didapatkan  $p=0,000$  ( $\leq 0,05$ ) berarti hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing dengan demikian  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

### Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh ibu tentang kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Blimbing. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi square* didapatkan  $p=0,000$  ( $\leq 0,05$ ) berarti hubungan pola asuh ibu tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing dengan demikian  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

### Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan ibu tentang kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendapatan ibu dengan kejadian stunting di Desa Blimbing. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi square* didapatkan  $p=0,000$  ( $\leq 0,05$ ) berarti hubungan pendapatan ibu tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing dengan demikian  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin balita didominasi oleh perempuan (64,5%), usia ibu sebagian besar 30-34 tahun (29,0%), pendidikan ibu sebagian besar SMA/SMK (54,8%), dan pekerjaan ibu sebagian besar IRT (51,6%). Kejadian stunting pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo terbagi dalam

kategori stunting ringan (51,6%), stunting sedang (38,7%), dan stunting berat (9,7%). Penelitian menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan dengan kejadian stunting di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo (p value=0,000). Namun, tidak ditemukan hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting (p value=0,852) dan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting (p value=0,152).

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Puskesmas Gatak Sukoharjo, yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan data pada penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah Noer Auliyah Madani Pertiwi. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-23 Bulan Di Kabupaten Bone Dan Enrekang.
- Astri Hidayanti. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pada Balita Umur 24-59 Bulan.
- Ayu Khoirunnisa. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kluwut Kabupaten Brebes.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, & Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Calista Sarli Nenobahan. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Oesapa.
- Della Febrianita. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cipadung Kota Bandung Tahun 2021.
- Desi Kristina Panjaitan. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Agamua Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.
- Dewa Nyoman Supariasa, & Heni Purwaningsih. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang.
- Dwiki Putra Anugra Holbala. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batakte Kecamatan Kupang Barat Tahun 2019.
- Farah Ulya Fauziah. (2022). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.
- Fathul Jannah. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. Jurnal Skripsi Program Studi Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gilbert Aldony Hutabarat. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Puskesmas Sigompul. Skripsi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.
- Hamidah Rambe. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan (Studi Kasus Pada Balita Ny. N) Di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022.
- Hardyanti. (2023). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bataraguru Kota Baubau. Skripsi Politeknik Kesehatan Kendari Prodi D-IV Gizi.

- Intan Tiara Indah Sanjaya, & Mayang Sari Ayu. (2022). Faktor-faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Puskesmas Amplas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Amplas Kota Medan Tahun 2020 Risk Factors Affecting Stunting Events In Puskesmas Ampas Harjosari 1 Medan 2020. 21(2).
- Irena Fajar Wati Zai. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Desa Silimabanua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Apa Itu Stunting.
- Kiki Rizqy Amalia. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan.
- Lutfiana Oktadila Nurjanah. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018.
- M Nabil Sulthoni Eralsyah. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
- Marta Mai resti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019. Skripsi Program Studi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.
- Maya Rosnasari Da'at Arina. (2022). Hubungan Praktik Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Skripsi Peminatan Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Mery Agustina Aritonang. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Padangsidimpuan Tahun 2021.
- Muhammad Ifan Assyauqi. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Slateng Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- Muhammad Masrur Suyuthi. (2019). Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga Dengan Derajat Stunting Pada Anak Stunting Di Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya. Skripsi Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Ngainis Sholihat Nisa. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.
- Nor Laila. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Literature Review.
- Nur Puji Winasis. (2018). Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Berbasis Transcultural Nursing Di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan.
- Nurul Farhanah Syah. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, B.-D. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Rahmi Kurniati, Siti Aisyah, Helni anggraini, dan, & Fika Minata Wathan. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). Penerbit Tahta Media.
- Rizki Sri Wahyuni. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Ibu Memiliki Balita Di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak Tahun 2021.
- Salma Azzahra Putri Suharno. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Desa langenharjo Grogol Sukoharjo. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Duta Bangsa.

- Tyas Aisyah Putri. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-29 Bulan di Wilayah Puskesmas Kotagede 1 Kota Yogyakarta Tahun 2018. Skripsi Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Ummi Latifah. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Program Studi Gizi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Widya. (2022). Analisis Faktor Prediktor Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Bandaharjo Semarang.
- Yeni Fitriani, & Aisyah Nurjanah. (2021). Buku Ekonomi Kelas XI.
- Yudi Akbar, & Mursal. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan*, 21(1), 1–8.
- Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, dan, & Meita Mulya Susanti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan.